

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam sejarah bangsa Indonesia terdapat wajah yang suram dari watak penjajahan Jepang di Indonesia. Walaupun demikian, pasca kemerdekaan Indonesia dari penjajahan, hubungan antara Jepang dan Indonesia kian membaik dikarenakan adanya sekian banyak kerjasama yang dilakukan kedua negara tersebut, mulai dari politik, ekonomi, budaya dan lain-lain. Hubungan kedua negara tersebut dapat membaik dengan membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

Hubungan bilateral kedua negara dimulai pada tahun 1958 dengan kesepakatan “Perjanjian Perdamaian antara Jepang dengan Republik Indonesia”, pada tahun yang sama juga dilakukan “Perjanjian Pembayaran Pampasan Perang”. Setelah perjanjian tersebut, realisasi anggaran yang dikeluarkan oleh pemerintah Jepang sebesar US\$ 223 juta dalam bentuk barang dan jasa selama 12 tahun dimulai pada tahun 1958, ditambah sebesar US\$400 juta dalam bentuk pinjaman selama 20 tahun. Karena barang dan jasa tersebut merupakan produksi Jepang, maka banyak perusahaan Jepang yang bersaing untuk mendapatkan tender dengan berbagai cara melobi pemerintah

Hubungan bilateral kedua negara pada bidang ekonomi pertama kali dimulai sejak tahun 1961 dalam "Agreement on Amity Relation and Commerce". Yang kemudian disusul dengan pembukaan jalur penerbangan Indonesia-Jepang pada tahun 1963. Kemudian, kerjasama ekonomi kian meningkat pada awal orde Baru di tahun 1967.

Pada tahun 1968, neraca pembayaran Jepang memperlihatkan surplus yang stabil dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang pesat dengan angka 10,8%, dengan adanya surplus tersebut telah meyakinkan Jepang untuk melakukan investasi ke Indonesia.

Secara umum, kebijakan perdagangan luar negeri Jepang diarahkan untuk memperlancar arus perdagangan, meskipun dalam prakteknya memiliki beberapa hambatan yang ditemui untuk memasuki pasar Jepang, khususnya untuk produk pertanian, makanan, dan obat-obatan.

Sementara itu, ada keterkaitan yang perlu diperhatikan antara investasi, perdagangan, dan *Official Development Assistance* (ODA). Peranan ODA lebih fokus pada proyek-proyek yang berkaitan dengan pembangunan infrastruktur, seperti jalanan, tenaga listrik, jembatan, pelabuhan, telekomunikasi dan jaringan penyiaran televisi serta radio, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan pertanian dan desa, peningkatan ekspor dan pemeliharaan lingkungan (*environmental protection*) yang keseluruhannya memberikan manfaat bagi Indonesia

Indonesia merupakan negara penerima ODA terbesar dari Jepang (berdasarkan realisasi netto pembayaran pada tahun 2005 sebesar US\$ 1.22 miliar, yaitu  $\pm$  17% dari seluruh ODA yang diberikan Jepang).<sup>1</sup> Selain itu, realisasi bantuan pada tahun 2006 adalah:

**Tabel 1.1 Realisasi ODA Tahun 2006**

<b>Pinjaman Yen</b>	<b>125,2 miliar yen</b>
<b>Bantuan Hibah</b>	<b>5,4 miliar yen (berdasarkan pertukaran nota-nota)</b>
<b>Kerjasama Teknik</b>	<b>7,8 miliar yen (berdasarkan realisasi pembayaran JICA)</b>

*Sumber:* Hubungan Perekonomian Indonesia-Jepang. <http://www.id.emb-japan.go.jp/birel/Ecoid.html>, (diakses pada tanggal 23 September 2013).

Kebijakan pemerintah Jepang mengenai bantuan berupa pinjaman proyek bertujuan untuk mengembangkan prasarana industri serta kerjasama teknik untuk mengembangkan sumber daya manusia. Bantuannya bersifat luwes sesuai dengan kebijakan ekonomi Indonesia sekaligus juga melalui kerjasama untuk peningkatan kebutuhan dasar pokok manusia. Bantuan seperti ini melalui kerjasama teknik dan bantuan hibah yang tidak perlu dibayar kembali.

Sejak lama, Jepang merupakan salahsatu pasar potensial bagi ekspor Indonesia. Seiring dengan kenaikan pada volume ekspor, maka nilai ekspor ke

negara Jepang sebagai negara ekspor pertama mengalami peningkatan. Pada tahun 2006 terjadi peningkatan nilai ekspor sebesar 20,41% ke negara Jepang, demikian juga ekspor ke Singapura dan Amerika Serikat meningkat masing-masing sebesar 13,95% dan 13,82% menjadi US\$ 8.929,8 juta dan US\$ 11.232,1 juta.<sup>2</sup> Sementara pada hal impor Jepang ke Indonesia, memiliki jumlah yang tinggi pula. Melalui tabel berikut, bahwa hubungan Indonesia-Jepang adalah saling membutuhkan satu sama lain.

**Tabel 1.2 Total Ekspor Empat Besar Negara Sasaran Ekspor Indonesia (US miliar dolar)**

Negara	2001	2002	2003	2004	2005	2006
Jepang	13,0	12,0	13,6	15,9	18,0	21,7
AS	7,7	7,5	7,4	8,8	9,8	11,2
Singapura	5,3	5,3	5,4	6,0	7,8	8,9
Korea Selatan	4,1	4,1	4,3	4,8	7,1	7,7

Sumber: Badan Pusat Statistik

Sampai dengan sekarang ini, Jepang tetap merupakan investor terbesar dalam pemberi bantuan terbesar (*largest donor*). Kosuke Mizuno dalam Perkembangan Penanaman Modal Jepang di Indonesia pada masa Orde baru dan Peralihan Sumber Daya Manusia (Oktober 1995)<sup>3</sup>, menyatakan bahwa penanaman modal Jepang di Indonesia tetap berperan besar dalam

<sup>2</sup><http://www.depdag.go.id/index.php?option=statistik&task=detil&itemid=060102>, diakses pada tanggal 23 September 2013.

<sup>3</sup><http://www.depdag.go.id/index.php?option=statistik&task=detil&itemid=060102>, diakses tanggal

perekonomian Indonesia, namun sejak beberapa tahun ini keberadaan modal Jepang lebih proposional dimana perusahaan swasta Indonesia meningkat peranannya. Selain itu makin disadari meningkatnya penanaman modal dari Negara Industri baru yaitu Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, dan Singapura.

Dari 1967 hingga 1994, Jepang tetap merupakan investor terbesar dengan nilai investasi sebesar US\$ 15,66 miliar, sekalipun terdapat penurunan pada tahun 1993. Jumlah ini lebih besar dibandingkan dengan modal dari Korea Selatan untuk periode yang sama yaitu US\$ 44 miliar, dari Hongkong sebesar US\$ 12,0 miliar, dari Singapura US\$ 5,56 miliar, dan dari Taiwan US\$ 6,57 miliar.<sup>4</sup> Tidak hanya hingga tahun 1994 saja, bahkan sampai tahun 2007, Jepang masih menjadi investor urutan teratas di Indonesia. Urutan masuknya investasi asing di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.3 Lima Besar FDI di Indonesia periode 1 Januari 1967- 31 Maret 2006 (berdasarkan persetujuan)**

No.	Negara	Proyek	Nilai (US\$, 000)
1	Jepang	1.500	39.056.000
2	Inggris	1.000	35.420.000
3	Singapura	2.100	29.257.125
4	Hongkong	440	21.001.034
5	Amerika Serikat	645	20.054.000

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa Jepang menjadi negara investor yang penting atas posisinya dalam urutan teratas lewat daftar lima FDI terbesar di Indonesia. Tabel tersebut memuat kurun waktu dari 1967-2006, ini berarti Indonesia masih menjadi tujuan penting bagi Jepang untuk berinvestasi. Bagaimanapun juga, modal Jepang yang paling besar di Indonesia, dikarenakan Indonesia sangat mendorong untuk perkembangan industri Jepang. Pertumbuhan ekonomi riil dari tahun 1960-an hingga 1980-an sering disebut "keajaiban ekonomi Jepang", yakni rata-rata 10% pada tahun 1960-an, 5% pada tahun 1970-an, dan 4% pada tahun 1980-an. Dekade 1980-an merupakan masa keemasan ekspor otomotif dan barang elektronik ke Eropa dan AS, yang mengakibatkan adanya surplus modal dari para pengusaha di Jepang<sup>5</sup>.

Obsesi mempertahankan urutan teratas sebagai investor terbesar di Indonesia nampaknya memiliki kendala. Di tengah gencarnya promosi serta kunjungan bisnis ke Jepang, nilai investasi Jepang pada Januari-November 2006 mengalami penurunan 61,3% dibandingkan dengan nilai investasi Jepang pada periode yang sama di tahun 2005.<sup>6</sup>

Gencarnya upaya Indonesia "merayu" Jepang agar berinvestasi di satu sisi justru memperlemah posisi tawar Indonesia. Ketika Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyatakan pentingnya mempercepat penyelesaian

---

<sup>5</sup>Japan: Patterns of Development. <http://www.country-data.com>. January 1994. Diakses 2014-04-16.

perundingan *Economic Partnership Agreement* (EPA) Indonesia-Jepang November 2006, mantan Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe, seakan membalas dengan pernyataan bahwa untuk terciptanya investasi yang diharapkan tersebut, Indonesia harus menjamin pasokan gas alam untuk Jepang, selain juga untuk menyelesaikan Undang-undang Penanaman Modal (UUPM).

Posisi Indonesia sebagai negara tujuan investasi oleh investor Jepang dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Data BKPM menunjukkan, penurunan investasi Jepang ke Indonesia sebesar 61,13%. Dengan demikian, investasi dari Jepang merupakan yang paling mengkhawatirkan. Pada tahun 2005, Indonesia berada di urutan ke-8 sebagai negara tujuan investasi Jepang. Sedangkan di tahun 2006, posisi Indonesia semakin merosot, berada di posisi ke-9.<sup>7</sup>

Guna mempertahankan keberadaan investasi Jepang dalam jumlah besar serta mendorong pihak Jepang untuk meningkatkan penanaman modalnya di Indonesia, maka pada tanggal 24 Nopember 2008 di Tokyo, EPA Indonesia-Jepang pada akhirnya berhasil disepakati setelah tiga tahun dibahas. Kesepakatan EPA Indonesia-Jepang tersebut diharapkan dapat membuka era baru hubungan kerjasama ekonomi kedua negara.

Selain pada kerjasama melalui EPA, antara Indonesia dengan Jepang juga bersepakat membentuk Forum Kerjasama Investasi (*Indonesia-Japan Join*

---

<sup>7</sup>Suara Pembaruan Daily. Minat Jepang Berinvestasi di Indonesia Merosot, 1212, 2012

*Forum on Investment*). Sudah barang tentu diadakannya forum tersebut guna meningkatkan investasi Jepang ke Indonesia.

Dengan terciptanya forum dan perjanjian tersebut, hubungan kedua negara dalam kerjasama ekonomi pun semakin membaik, dan tentu saja menciptakan iklim yang lebih kondusif bagi investasi Jepang di Indonesia. Berikut adalah nilai investasi Jepang ke Indonesia dari tahun 2007 hingga 2012:

**Tabel 1.4 Investasi Langsung Jepang di Indonesia (juta USD)**

Negara	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Jepang	1,125	1,144	856	3,729	6,175	7,962

Sumber: Website Bank Indonesia (bi.go.id), 201.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa investasi Jepang ke Indonesia pada tahun 2007 ke 2008 mengalami peningkatan, namun dari tahun 2008 ke tahun 2009 mengalami penurunan yang cukup drastis. Sejak tahun 2009 hingga tahun 2012, investasi Jepang ke Indonesia terlihat terus mengalami peningkatan jumlah.

Untuk memahami lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan investasi Jepang ke Indonesia, maka penulis tertarik untuk mengambil judul "Peningkatan Investasi Jepang ke Indonesia dari Tahun 2009-2012".



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan, faktor-faktor apa yang menyebabkan peningkatan investasi Jepang ke Indonesia pada tahun 2009 hingga 2012?

## **C. Kerangka Teori**

Teori merupakan alat penjelasan yang memberitahukan mengapa sesuatu bisa terjadi dan kapan sesuatu bias diprediksi akan terjadi. Penggunaan teori selain untuk melakukan eksplanasi juga menjadi dasar bagi prediksi. Selain itu juga digunakan konsep untuk mengorganisasikan dan mengidentifikasi fenomena yang menarik perhatian. Teori menggabungkan serangkaian konsep menjadi suatu penjelasan yang menunjukkan bagaimana konsep-konsep tersebut sistematis secara logis.<sup>8</sup> Berdasarkan uraian di atas, kerangka teori yang digunakan dalam permasalahan ini adalah teori Interdependensi dan teori Investasi.

### **1. Teori Interdepedensi**

Berakhirnya Perang Dingin yang ditandai oleh runtuhnya Uni Soviet menghadirkan harapan akan tata dunia baru yang lebih damai, aman, dan sejahtera. Pada saat itu juga, perang ideologi dan kekuatan militer mengalami penurunan eskalasi dan bukan menjadi skala prioritas bagi setiap kebijakan negara. Dominannya kekuatan negara industri maju dengan panji-panji liberalisme ekonomi-politiknya dalam tata ekonomi

dunia telah menggiring konsentrasi negara berkembang dan eks-soviet untuk ikut serta menjadikan konsep negara kesejahteraan (*welfare state*) sebagai agenda utama pembangunan negara. Seperti yang diungkapkan oleh Robert Keohane dan Joseph Nye, bahwa "*masalah-masalah pembangunan dan kerjasama ekonomi menjadi agenda utama dalam politik internasional.*"<sup>9</sup> Terlaksananya kerjasama antar negara tersebut memunculkan adanya pengertian interdependensi (saling ketergantungan).

Dari perspektif interdependensi, negara bukan aktor independen secara keseluruhan, melainkan antar negara mengalami ketergantungan satu sama lain dalam perkembangannya. Tidak ada satu negara pun yang dapat memenuhi sendiri kebutuhannya, masing-masing bergantung pada sumberdaya, modal, produk, pengetahuan, dll., dari negara lain. Maka dari itu, kebijakan yang dilontarkan oleh suatu negara memiliki implikasi pada negara lainnya, bukan hanya kebijakan luar negeri, bahkan kebijakan domestik pun memiliki implikasi terhadap aktor lain diluar lingkungan nasional.

Interdependensi merupakan suatu diversifikasi pendekatan liberalisme dalam kajian ilmu hubungan internasional. Liberalisme memiliki asumsi bahwa modernisasi akan meningkatkan kadar interdependensi antar negara. Kehadiran aktor transnasional semakin menonjol, sedangkan kekuatan militer bukan lagi menjadi

instrumen primer, dan tema *kesejahteraan* merupakan tujuan dari eksistensi negara. Interdependensi akan menciptakan dunia hubungan internasional menjadi lebih kooperatif.<sup>10</sup> Kajian dari interdependensi meliputi berbagai isu: ekonomi, politik, sosial, budaya, keamanan, dsb.

Interdependensi mengacu pada situasi yang karakteristik, yakni dengan adanya efek resiprokal antar negara yang berbeda. Efek ini seringkali merupakan hasil dari transaksi antar aktor internasional, yang unsurnya meliputi arus barang/jasa, manusia, uang, dan informasi. Jangkauan ekonomi-politik internasional menunjukkan betapa *dalamnya* interdependensi antar negara. Sebagai contoh, Indonesia membutuhkan investasi perusahaan manufaktur Jepang karena hal tersebut akan menyerap tenaga kerja, alih teknologi, kegiatan ekspor produk yang menghasilkan devisa, dan menambah pemasukan anggaran negara. Hal tersebut tentu saja menunjang pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Bagi pemerintahan Jepang dan investornya, tentu saja hal tersebut membawa keuntungan dengan mendapatkan biaya produksi yang lebih murah (misal, tenaga kerja murah). Bagi pemerintah Jepang, keuntungan didapat dari pajak yang dibayarkan oleh investor, dan bagi investor sudah tentu berupa nilai profit (*profit value*).

Artinya, hubungan kerjasama antara Indonesia dengan Jepang

... Dari pihak Indonesia, untuk

membiasai industrialisasi dalam negeri dibutuhkan adanya modal eksternal guna menggenjot laju pertumbuhan ekonomi. Dari pihak Jepang, sebagai negara industri maju yang tidak memiliki sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan industrinya, dibutuhkan adanya aksesibilitas ke negara lain dalam pemenuhan kebutuhan sumber daya alam, khususnya energi. Di samping itu, dalam persaingan pasar internasional, dibutuhkan adanya pemotongan jarak antara produksi dengan distribusi, sehingga logis jika perusahaan-perusahaan Jepang melakukan ekspansi modal ke Indonesia. Kekuatan untuk melakukan ekspansi modal jelas terlebih dahulu perusahaan terkait telah memiliki surplus modal yang mencukupi.

Ketika terjadi transaksi ekonomi dan politik antara Jepang dengan Indonesia, maka tidak lain merupakan suatu konsekuensi saling membutuhkan satu sama lain. Kemitraan Indonesia dengan Jepang dapat dikatakan sebagai suatu pengertian interdependensi karena hubungan kedua negara tersebut yang sifatnya strategis (jangka panjang). Logikanya, bukan suatu interdependensi jika kemitraan tidak bersifat strategis.

Dengan demikian, interdependensi berarti ketergantungan timbal-balik rakyat dan pemerintah suatu negara dipengaruhi oleh apa yang terjadi dimanapun oleh tindakan rekan-rekannya di negara lain.<sup>11</sup> Tingkat tertinggi hubungan antar negara berarti tingkat tertinggi interdependensi. Hal ini juga mencerminkan peningkatan proses industrialisasi dan peningkatan kadar interdependensi antar negara. Dalam mengamati

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, 147.

fenomena interdependensi dapat terjadi pada beberapa sektor dalam hubungan internasional, yakni sektor perdagangan, sektor finansial, sektor politik, dan sektor investasi.

## **2. Teori Investasi**

Investasi merupakan bentuk usaha berupa penanaman modal yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan.<sup>12</sup> Investasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Dalam investasi langsung, terdapat tiga faktor yang memengaruhi arus investasi. Pertama, keuntungan khusus yang dapat diambil oleh investor asing yang sekaligus menjadi motivator bagi investor asing untuk mempertimbangkan alasan berinvestasi. Selanjutnya, tempat sekaligus pilihan bentuk penanaman modalnya secara langsung. Keuntungan tersebut antara lain adalah faktor kepemilikan, faktor lokasi dan faktor internalisasi.

Perusahaan multinasional mempunyai alasan tersendiri mengapa melakukan investasi secara langsung ke Negara lain. Sesuai dengan faktor kepemilikan atau keuntungan khusus perusahaan, para investor telah memiliki kekuatan *bargain* yang tinggi dibandingkan dengan Negara penerimanya, sesuai dengan keuntungan investasinya.

Kekuatan *bargain* yang dilakukan oleh para investor dengan Negara penerima mempunyai arti penting dalam pemasaran, kompetisi serta teknologi yang berubah-ubah. Indonesia memiliki iklim kompetisi

yang relatif tinggi, prioritas yang tinggi pada pemasaran dan teknologi bisa saja berubah.

Kondisi dalam negeri Indonesia yang relatif aman juga menarik para investor untuk melakukan investasi di Indonesia. Indonesia berusaha menanamkan kepercayaan kepada para investor, bahwa aset mereka di Indonesia tidak akan mendapat gangguan dari pihak pemerintah maupun masyarakat. Indonesia kurang begitu maju dalam bidang teknologi, hal tersebut menjadi peluang bagi para investor untuk melakukan investasi di bidang teknologi.

Dalam pemilihan lokasi, terdapat pertimbangan-pertimbangan dimana investasi harus dilakukan. Terdapat beberapa faktor lain yang sangat berpengaruh dalam pemilihan lokasi, yaitu faktor ESP (ekonomi, sosial, dan politik). Dalam faktor ekonomi terdapat pertimbangan seperti kualitas dan kuantitas dari faktor-faktor produksi, ukuran, ruang lingkup pasar, tenaga kerja, biaya transportasi, telekomunikasi dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

Faktor-faktor sosial yang dipertimbangkan investor asing adalah adanya perbedaan bahasa, adat, sikap masyarakat terhadap orang asing. Sedangkan faktor politik yang masuk dalam pertimbangan para investor asing adalah keadaan politik yang kondusif, serta kebijakan-kebijakan pemerintah terhadap penanaman modal, seperti kuota, tariff, pajak, produksi internasional serta perdagangan antar perusahaan. Dengan

kata lain, secara keseluruhan faktor tersebut memberikan adanya rasa kepercayaan dari para investor sehingga memperoleh keuntungan yang tinggi, dengan biaya produksi yang seminimal mungkin serta adanya kedekatan antara Negara penerima dengan Negara investor baik secara diplomatik maupun secara geografis.

Faktor internasionalisasi adalah untuk memberikan pertimbangan kepada investor tentang bagaimana cara mereka melindungi investasinya di luar negeri. Dalam faktor internasional terdapat kebijakan pemerintah tentang *merger*, kebijakan mengenai internasionalisasi transaksi seperti pengalihan harga, kecukupan infrastruktur, penguasaan teknologi, pendidikan dan komunikasi di negara penerima.

Untuk memahami hal yang mendorong investor melakukan investasi adalah dari negara asal investor serta dari negara tempat penanaman modal, faktornya meliputi faktor ekonomi, politik, dan keamanan.

Investor Jepang melakukan investasi ke negara lain didukung oleh kondisi ekonomi negaranya, kebijakan luar negeri terhadap negara penerima investasi, serta keamanan dalam negeri Jepang. Investor Jepang melakukan investasi ke Indonesia karena ekonomi Jepang yang "mapan", Jepang ingin meningkatkan kerjasama ekonomi dengan negara tujuan investasi, serta kondisi dalam negeri Jepang yang stabil. Hal demikian

tahun 1980-an yang dapat dijadikan indikasi bahwa perekonomian negara Jepang adalah kuat.

Faktor ekonomi Indonesia yang menyebabkan investor Jepang meningkatkan investasinya adalah sumber daya alam yang melimpah, tenaga kerja yang murah, persentase daya beli masyarakat Indonesia yang relative tinggi, dan pengalaman tingkat penjualan produk Jepang di Indonesia. Faktor politiknya adalah suatu pemerintahan demokratis liberal yang pro terhadap pasar, dan kondisi dalam negeri Indonesia yang relative aman.

Dalam beberapa waktu terakhir, investasi Jepang terhadap Indonesia mengalami peningkatan, diantaranya adalah *Foreign Direct Investment* (FDI) Jepang yang mendapatkan peluang potensial dalam penanaman modal di Indonesia. Dari sisi Indonesia, perbaikan infrastruktur industri dan sosial, meluasnya pasar-pasar domestik berkat pertumbuhan ekonomi yang relative stabil, perbaikan dan pengembangan keterampilan tenaga kerja, melimpahnya komoditi pertanian dan industri, serta kebijakan-kebijakan pemerintah dalam perkembangan industrialisasi. Dipahhmi bahwa adanya kebijakan yang pro-pasar dan faktor keamanan di Indonesia, menarik investor Jepang untuk berinvestasi di Indonesia. Investor Jepang tentu akan lebih merasa aman untuk melakukan investasi di negara yang aman dibandingkan dengan negara



#### **D. Hipotesa**

Hipotesa dalam penelitian ini adalah peningkatan investasi Jepang ke Indonesia dari tahun 2009 hingga 2012 dipengaruhi oleh factor ekonomi dan keamanan dari masing-masing kedua Negara.

1. Faktor ekonomi dari Indonesia adalah adanya kebutuhan akan modal asing guna memacu pertumbuhan ekonomi nasional. Sedangkan faktor politik dari Indonesia adalah adanya kebijakan-kebijakan yang pro terhadap stabilitas pasar, dari kebijakan fiskal hingga kebijakan regulasi/deregulasi.
2. Faktor ekonomi dari Jepang adalah adanya surplus modal dari pelaku ekonomi yang memerlukan ruang ekspansi modal guna melanggengkan perputaran modal. Sedangkan faktor politik dari Jepang adalah adanya kebijakan pemerintah yang memfasilitasi usaha penanaman modal ke luar negeri.

#### **E. Metode Penelitian**

Metodologi penulisan merupakan panduan bagi peneliti tentang bagaimana penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat eksplanatif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh

menerangkan atau menjelaskan kejadian yang ada melalui data yang diperoleh.<sup>14</sup>Data yang dimaksud berupa deskripsi.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis untuk mendeskripsikan data adalah dengan cara studi pustaka dan data sekunder dengan cara memperoleh data melalui dokumen, buku, diktat, makalah dan observasi melalui internet yang digunakan sebagai acuan.

#### **F. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan peningkatan investasi Jepang ke Indonesia pada tahun 2009-2012. Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini, antara lain:

1. Untuk menjelaskan rumusan masalah dengan teori yang relevan dan membuktikan hipotesis dengan data dan fakta.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan peningkatan investasi Jepang ke Indonesia pada tahun 2009-2012.
3. Untuk memperkaya wacana mengenai dinamika ekonomi dan kerjasama antara Jepang dan Indonesia.

#### **G. Jangkauan Penelitian**

Jangkauan penelitian dilakukan dengan maksud agar objek penelitian menjadi jelas dan spesifik. Dengan ditetapkannya jangkauan penelitian, maka akan menjadi pedoman dan mencegah timbulnya kekaburan serta ketidakjelasan *scope* masalah.

Sesuai dengan tema dan melihat permasalahan yang ada, fokus kajian akan ditekankan pada kurun waktu 2009 hingga 2012. Tahun 2009 dipilih karena pada tahun tersebut investor Jepang mulai gencar melakukan investasi di Indonesia karena adanya deregulasi ekonomi dan politik domestik Indonesia serta tercapainya kesepakatan *Economic Partnership Agreement* antara Indonesia dengan Jepang. Sedangkan tahun 2012 sebagai batasan karena fluktuasi investasi dari Jepang tidak menunjukkan angka sebesar tahun-tahun sebelumnya.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembahasan, maka tulisan ini akan dibagi menjadi 5 bab. Secara ringkas, sistematika penulisan skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Berisi Pendahuluan, yang diawali dengan alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

#### **BAB II: SITUASI DAN KONDISI EKONOMI JEPANG**

Berisi pembahasan mengenai kondisi ekonomi Jepang dan

### **BAB III: FAKTOR-FAKTOR INTERNAL JEPANGDALAM KAITANNYA DENGAN PENINGKATAN INVESTASI DI INDONESIA**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai faktor-faktor ekonomi dan politik Jepang yang mempengaruhi peningkatan investasi Jepang di Indonesia tahun 2009-2012.

### **BAB IV: FAKTOR EKSTERNAL JEPANG DALAM KAITANNYA DENGAN PENINGKATAN INVESTASI DI INDONESIA**

Pada bab iv akan dijelaskan kondisi ekonomi-politik Indonesia yang memengaruhi peningkatan investasi Jepang di Indonesia dari tahun 2009 hingga 2012.

### **BAB V: KESIMPULAN**

Berisi tentang kesimpulan dari penelitian, dimana kesimpulan tersebut merupakan hasil dari analisis yang berasal dari hipotesayang telah

11 | *Journal of Economics and Finance*